

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Bimbingan

1. Pengertian Bimbingan

Secara etimologi kata bimbingan berasal dari bahasa Inggris “*Guidance*” yang berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan.¹

Pengertian bimbingan secara terminologi, menurut Abu Ahmadi adalah bantuan yang diberikan kepada individu agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami dirinya, memahami lingkungan, mengatasi hambatan juga menentukan masa depan yang lebih baik.²

Bimbingan bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak atas kekuatannya dalam menentukan dan

¹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 3.

² Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), h.

mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat diberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat. Bimbingan adalah seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan untuk membantu individu agar mereka dapat menyusun rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam aspek kehidupannya sehari-hari.³ Menurut pendapat Crow dan Crow menyatakan bahwa *guidance is given by someone help both men and women who have personal good and adequate education, to a person (individual) of any age to help him develop his life-activities own, develop his own gaze direction, make his own choices, and shoulder the load himself.*

Dalam proses bimbingan, pembimbing tidak memaksakan kehendaknya sendiri, tetapi berperan

³Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), h. 45.

sebagai fasilitator. Istilah bantuan dalam bimbingan dapat juga dimaknai sebagai upaya untuk:⁴

- a. Menciptakan lingkungan (fisik, psikis, sosial, dan spiritual) yang kondusif bagi perkembangan siswa.
- b. Memberikan dorongan dan semangat.
- c. Mengembangkan keberanian bertindak dan bertanggung jawab.
- d. Mengembangkan kemampuan untuk memperbaiki dan mengubah prilakunya sendiri.

Semua ini pada intinya membantu pribadi menjadi lebih baik dengan pertimbangan keragaman dan keunikan individu. Dari definisi-definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan merupakan kegiatan yang sengaja dilakukan dalam upaya pemberian bantuan kepada orang-orang tertentu, baik individu maupun kelompok, dari berbagai usia yang diberikan oleh tenaga

⁴ Hallen, *Bimbingan dan konseling*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), h. 14.

ahli dimaksudkan untuk perbaikan kehidupan orang yang dibimbing tersebut.

2. Tujuan bimbingan

Tujuan pemberian layanan bimbingan ialah agar individu dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang, mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin, menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya, mengatasi hambatan dan kesulitan belajar yang dihadapi dalam studi penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Adapun rumusan tujuan yang mengandung hal-hal pokok sebagai berikut:⁵

- a. Mengadakan perubahan tingkah laku secara positif
- b. Melakukan pemecahan masalah

⁵Bandi Delphi, *Pembelajaran Anak Tunagrahita*, (Sleman: Intan Sejati Klaten, 2011), h. 40.

- c. Melakukan pengembalian keputusan, pengembangan kesadaran, dan pengembangan pribadi.

Tujuan umum bimbingan bagi anak berkebutuhan khusus yaitu untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan hambatan, gangguan atau kelainannya.⁶ Sesuai dengan tujuan bimbingan bagi anak berkebutuhan khusus sebagai upaya membentuk perkembangan dan kepribadian siswa secara optimal sesuai kemampuan anak tersebut, maka secara umum layanan bimbingan disekolah haruslah dikaitkan dengan sumber daya manusia, yaitu dengan menerapkan bimbingan untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam mengenal bakat, minat dan kemampuannya serta mengembangkan potensi secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

⁶ Robert Mariane, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), h. 95.

Bimbingan membantu individu untuk lebih mengenal dirinya sendiri, menerima keadaan dirinya, mengenali kelemahan, kekuatannya dan dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan kemampuannya.

Tujuan khusus bimbingan adalah bertujuan untuk membantu anak agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan yang meliputi aspek pribadi sosial, belajar dan karir. Tujuan khusus bimbingan bagi anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut yang mana anak dapat percaya diri, dapat bergaul, menghadapi dirinya sendiri juga mengenal potensi dirinya.

3. Metode bimbingan

Metode adalah suatu kerangka dan dasar-dasar pemikiran yang menggunakan cara-cara khusus menuju suatu tujuan.⁷

a. Metode individual

⁷ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 13.

Merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang secara langsung. dengan cara ini pemberian bantuan bantuan dilaksanakan secara *face to face relationship* (hubungan muka dengan muka atau hubungan empat mata) antara pembimbing dengan individu. Menurut tohirin ada beberapa metode dalam bimbingan individu diantaranya adalah.⁸

1) Konseling direktif

Konseling yang menggunakan metode ini, dalam prosesnya yang paling berperan adalah konselor. Dalam prakteknya konselor berusaha mengarahkan klien sesuai dengan masalahnya. Selain itu, konselor juga memberikan saran, anjuran, dan nasihat (motivasi) kepada klien.

2) Konseling Non-Direktif

Dengan teknik ini seorang klien diberikan peranan utama dalam bidang interaksi dalam

⁸ Bandi Delphi, *Pembelajaran Anak Tunagrahita*, (Sleman: Intan Sejati Klaten, 2010), h. 51.

bimbingan, seorang pembimbing hanya menampung pembicaraanya yang berperan aktif adalah klien itu sendiri dalam ini adalah anak. Pelayanan bimbingan dengan teknik konseling non-direktif lebih difokuskan pada anak yang bermasalah.

3) Konsleing eklektif

Teknik konseling eklektif yaitu teknik bimbingan yang digunakan secara kombinasi atau bergantian menurut keperluannya. Agar bimbingan berhasil secara efektif, tentu harus melihat masalah yang dihadapi siswa (anak) dalam situasi bimbingan.

b. Metode kelompok

Metode bimbingan kelompok yaitu metode yang dipergunakan dalam membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh beberapa orang anak (siswa). Cara ini dapat dipergunakan untuk membantu memecahkan masalah-masalah individu.

Adapun jenis metode bimbingan kelompok antara lain:⁹

1) Metode ceramah

Metode ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap siswa. Dalam melaksanakan ceramah untuk menjelaskan uraiannya, guru dapat menggunakan alat-alat pembantu seperti gambar tetapi metode utama berhubungan guru dengan siswa adalah berbicara.¹⁰ Dari penjelasan tersebut bahwa metode ceramah ini mampu membangun meningkatkan belajar anak. Khususnya anak tunagrahita, karena dengan metode ini guru penghubung langsung dengan anak, ketika guru memberikan penjelasan anak dapat belajar menghargai guru yang sedang berbicara didepan kelas.

⁹ Mochammad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Erlangga, 2018), h. 245.

¹⁰ Mochammad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Erlangga, 2018), h. 235.

2) Tanya jawab

Suatu teknik bimbingan yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa dan telah tersusun sedemikian rupa sehingga pengalaman dan pengetahuan siswa yang sudah ada dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya.

3) Eksperimen

Suatu teknik bimbingan siswa dapat menambah pengetahuan atau keterampilan melalui pengalaman langsung dari kegiatan yang dilaksanakan.

4) Kegiatan kelompok

Kegiatan kelompok merupakan teknik yang baik, karena kelompok memberikan kesempatan kepada individu (anak) untuk berpartisipasi secara baik. Kegiatan ini dapat mendorong anak saling membantu sehingga relasi sosial positif dapat dikembangkan dengan baik. Kegiatan kelompok yang bisa digunakan oleh anak misalnya bermain

bersama, melaksanakan kebersihan bersama, dan keterampilan seni bersama.

B. Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah orang yang menjadi pendidik dan membina yang berada di lingkungan keluarga, orang tua di sini ialah ayah dan ibu yang membantu dan membimbing anak mereka sehingga semangat dalam belajarnya sehingga dapat mencapai suatu tujuan yang diinginkan.¹¹

Orang tua adalah orang yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik, dan memberikan contoh yang baik dalam kehidupan kita, yaitu Ibu dan Bapak. Maka pengetahuan yang pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya. Jadi, orang tua atau ibu dan bapak memegang peranan yang penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anak.

¹¹ M. Arifin, *Teori-teori Konseling Umum dan Agama*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 2012), h. 114.

Orang tua merupakan lapangan pendidikan yang pertama bagi anak. Orang tua adalah pendidik yang kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena, secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Allah SWT berupa naluri orang tua. Karena naluri ini, timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbeban tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing anak-anaknya.¹²

2. Pendampingan Orang Tua

Setiap anak membutuhkan pendampingan orang tua, siapa pun dan bagaimanapun keadaannya. Anak-anak yang normal pun tetap membutuhkan pendampingan orang tua sampai mereka mengalami kemasakan secara fisik, psikis dan kepribadiannya. Demikian halnya dengan anak-anak berkebutuhan khusus, pendampingan orang tua mutlak diperlukan.

¹² Arif Musthofa, *Doa Mustajab Orang Tua Untuk Anak*, (Yogyakarta: Araska, 2016), h. 106.

Hanya saja, dibutuhkan keterampilan khusus di samping cinta dan kasih sayang bagi orang tua yang mendampingi anak-anak berkebutuhan khusus.¹³

Keberhasilan dalam mendidik anak tidak bisa dilepaskan dari peran penting seorang ibu dalam keluarga. Hal ini dapat dilihat dari kedudukan seorang ibu dalam sebuah keluarga. Ibu yang berstatus sebagai istri pendamping dari suami yang merupakan ayah dari anak-anaknya, mempunyai tugas utama mengurus rumah tangga dan mengasuh anak-anak. Tugas ibu tidak bisa dikatakan ringan, tetapi sangat mulia, yaitu mendidik dan mengantarkan anak-anaknya semenjak masih berada dalam kandungan, lahir, kemudian meniti kehidupan di dunia hingga menjadi dewasa membutuhkan campur tangan seorang ibu.¹⁴

Sementara itu, suami sebagai kepala rumah tangga mempunyai tugas pokok mencari nafkah untuk

¹³Ratih Putri Pratiwi, dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 45.

¹⁴Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 96.

kehidupan keluarga. Walaupun pada kenyataannya pada zaman sekarang tugas mencari nafkah tidak hanya terletak pada suami saja, tetapi juga dilakukan oleh istri. Akan tetapi, bagi para istri walaupun sebagai wanita karier hendaknya tetap tidak melupakan tugas pokoknya dalam rumah tangga, yaitu mengasuh dan membimbing anak-anaknya. Fakta yang sering dijumpai di lapangan adalah para wanita karier yang memiliki anak paling sering dalam mengasuh anak memercayakan kepada baby sister. Sementara untuk urusan pendidikan anak, sepenuhnya diserahkan kepada lembaga atau sekolah dengan membayarnya. Hal yang menjadi persoalan adalah tindakan orang tua kepada anaknya seperti itu “pas” dan dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak? Menurut pakar, pertumbuhan dan perkembangan anak bisa berjalan sebagaimana semestinya tidak bisa tidak, tetap memerlukan peran aktif ibunya.¹⁵

¹⁵ Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 97.

Anak-anak dengan kekurangan atau kelemahan fisik sangat memerlukan pengertian dan kesabaran dari kedua orang tuanya. Kondisi menjadi hambatan utama dalam tumbuh kembang anak-anak tersebut nantinya, kondisi fisik ini dapat mempengaruhi perkembangan psikis dan kepribadian mereka. Oleh karenanya, mengetahui semenjak awal terdapat kelemahan dan kekurangan fisik anaknya, orang tua perlu segera mencari cara terbaik untuk mengasuh mereka.

Mengasuh anak berkebutuhan khusus di rumah memiliki banyak sisi positif, antara lain sebagai berikut:

- a. Anak bisa tetap merasakan sentuhan kasih sayang orang tua. Sentuhan dan kasih sayang orang tua merupakan hal yang mutlak yang dibutuhkan dalam tumbuh kembang anak, terutama anak berkebutuhan khusus seperti tunagrahita. Peran orang tua dan sentuhan kasihnya begitu besar dan membuat semangat hidup anak-anak berkebutuhan khusus tetap menyala.

b. Anak mampu membiasakan diri di lingkungan keluarganya. Mengasuh di rumah, di luar jam-jam pelajaran di lembaga pendidikan formal akan membantu orang tua dan anak berkebutuhan khusus berinteraksi dengan baik.

c. Anak mampu bergaul dan bersosialisasi dengan saudara, tetangga dan orang lain yang ada di sekitarnya.¹⁶

d. Menumbuhkan kepercayaan diri karena anak merasa diterima dengan baik sebagaimana anak-anak lainnya. Anak berkebutuhan khusus kehilangan kepercayaan diri karena keadaan mereka yang berbeda dengan anak-anak lainnya.

Dalam memberikan pendampingan orang tua juga memegang peran penting dalam keluarga sebagai seorang motivator, fasilitator dan mediator.

a) Motivator, orang tua harus senantiasa memberikan dorongan terhadap anak untuk berbuat kebajikan

¹⁶Mochammad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Erlangga, 2018), h.220.

dan meninggalkan larangan tuhan, termasuk menuntut ilmu pengetahuan. Motivator (pendorong) adalah daya penggerak dan pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri (instrinsik) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Dan motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik) yaitu dorongan yang datang dari luar (lingkungan) misalnya dari orang tua, guru, teman-teman, dan anggota masyarakat. Disinilah orang tua berperan menumbuhkan motivasi dari dalam diri anak tersebut.¹⁷

- b) Fasilitator, kunjungan orang tua ke sekolah untuk mengetahui perkembangan anak di sekolah dan di rumah orang tua harus memberikan fasilitas, pemenuhan kebutuhan keluarga berupa sandang, pangan dan papan, termasuk kebutuhan

¹⁷ Makmun Syamsudin Abin, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 40-43.

pendidikan. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja belajar, kursi, penerangan, alat tulis menulis buku dll. Jadi, orang tua berkewajiban memenuhi fasilitas belajar agar proses belajar berjalan lancar.

c) Mediator, peran orang tua dituntut menjadi mediator, hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang media pendidikan baik jenis dan bentuknya, baik media material maupun non material. Dalam pengertian Doyle mengemukakan dua peran orang tua dalam pembelajaran yaitu menciptakan keteraturan (*establishing order*) dan memfasilitasi proses belajar (*facilitating learning*).¹⁸

Yang dimaksud keteraturan disini mencakup hal-hal yang terkait langsung atau tidak langsung dengan proses pembelajaran, seperti tata letak

¹⁸Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 140.

tempat duduk, disiplin anak, interaksi anak dengan sesamanya, interaksi anak dengan guru, jam masuk dan keluar untuk setiap sesi mata pelajaran, pengelolaan sumber belajar, pengelolaan bahan belajar, prosedur dan sistem yang mendukung proses pembelajaran, lingkungan belajar, dan lain-lain. Peran orang tua dapat juga dianalogikan sebagai seorang atasan dalam sebuah keluarga dan anak merupakan bawahannya. Pemahaman seperti ini oleh beberapa orang mungkin saja menjadi sebuah kebenaran. Akan tetapi yang perlu diketahui, konsep pemimpin dalam sebuah keluarga dengan organisasi tertentu saja sangat berbeda. Namun pada kenyataannya ada sementara orang tua yang belum dapat membedakan peran ini.

3. Tugas Orang Tua

Tugas orang tua adalah memikirkan dan melakukan cara-cara seperti apa yang memang sesuai dengan kondisi anak. Bukan sekedar memerankan peran sebagai orang

tua dengan orientasi ingin menjadikan anak sebagai miniatur orang tua. Sehingga tidak membuka ruang bagi anak untuk mengekspresikan kebebasannya dan hak-hak yang dimiliki oleh anak. Kadang-kadang orang tua terjebak pada sebuah pemahaman bahwa anak adalah aset yang harus dilindungi dengan cara-cara dikuasai.¹⁹

Maka kadang-kadang muncul sikap dan perilaku satu arah. Artinya hanya demi kepentingan orang tua saja maka perlakuan kepada anak lebih banyak berorientasi pada tujuan orang tua. Akibatnya harapan-harapan yang dimiliki oleh anak sering kali terabaikan. Tuntutan bahwa anak harus dapat memahami orang tua lebih dominan dibandingkan orang tua memahami anaknya.

Sebenarnya peran orang tua sungguh diharapkan bagaimana ia mampu menjadi figur yang menjaga keseimbangan iklim keluarga sehingga suasana yang terjadi senantiasa memberikan kesejukan bagi anggota keluarga yang ada. Untuk itu diperlukan sebuah

¹⁹ Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 76.

kesadaran diri yang penuh dari orang tua untuk mau melakukan hal-hal yang kecil tetapi berdampak besar bagi kehidupan anak secara khusus.

4. Bentuk-Bentuk Bimbingan Orang Tua

Bimbingan yang dilakukan orang tua terhadap anak bukanlah sesuatu yang mudah. Karena untuk membimbing dan mendidiknya diperlukan sikap keterbukaan, kehangatan, penghargaan, perhatian dan pengertian.²⁰ Metode dalam membimbing dan mengarahkan anak kepada perilaku yang baik akan mendorong keberhasilan dalam upaya mengatasi kekeliruan yang diperbuat oleh anak, serta mendorong anak untuk tidak mengulangi kesalahan dan kekeliruan yang ia perbuat untuk kedua kalinya dan bagaimana orang tua harus bertindak dalam menyikapi tuntutan seorang anak, berikut ini terdapat beberapa saran yang layak dipertimbangkan adalah sebagai berikut:²¹

²⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 160.

²¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 349.

- a. Komunikasi, berkomunikasi dengan anak merupakan suatu cara yang paling efektif untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan melakukan komunikasi, orang tua dapat mengetahui pandangan-pandangan dan kerangka berfikir anaknya, dan sebaliknya anak-anak juga dapat mengetahui apa yang diinginkan oleh orang tuanya.
- b. Kesempatan, orang tua sebaiknya memberikan kesempatan kepada anaknya untuk membuktikan atau melaksanakan keputusan yang telah diambilnya.
- c. Tanggung jawab, tanggung jawab orang tua di selenggarakan dengan kewajiban mendidik. Secara umum membantu anak didik di dalam perkembangan dari daya-dayanya dan di dalam penetapan nilai-nilai.
- d. Konsistensi, konsistensi orang tua dalam menerapkan disiplin dan menanamkan nilai-nilai sejak masa kanak-kanak dalam keluarga akan menjadi panutan bagi anak untuk mengembangkan kemandirian dan berpikir secara dewasa.

Orang tua harus mampu mengarahkan dan membimbingnya secara terus menerus hingga anak dapat menemukan kehidupannya yang sesuai dengan ajaran agama. Beberapa bentuk bimbingan yang dilakukan orang tua dalam mendidik dan membimbing anaknya dilakukan dalam bentuk.²²

a. Nasehat, nasehat akan membentuk keimanan anak secara moral, psikis dan sosial. Sebab nasehat sangat diperlukan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakekat moral yang mulia dalam agama islam. Dari penjelasan diatas maka orang tua hendaknya memahami dalam memberikan nasehat dalam membimbing anak-anaknya secara spiritual, moral, dan sosial, sehingga akhirnya dapat menjadi anak yang baik akhlaknya serta berfikir jernih dan berwawasan luas. Nasehat yang diberikan kepada anak tunagrahita berupa nasehat yang berkaitan dengan hal belajar misalnya orang tua memberikan nasehat kepada anak

²²Muhamad Muhyidin, *Buku Pintar Mendidik Anak Soleh dan Sholehah Sejak dalam Kandungan sampai Remaja*, (Yogyakarta:Diva Press, 2006), h. 15-20.

tentang apa hal yang akan ditimbulkan apabila malas belajar baik membaca ataupun menulis dan memberikan nasehat yang mengandung motivasi agar anak semangat dalam belajar. Lalu nasehat dalam hal spiritual, agar anak menjadi pribadi yang bertakwa dan bermoral baik. Misalnya orangtua memberikan contoh langsung untuk beribadah lalu menasehati anak bahwa ibadah adalah hal yang diwajibkan dalam agama.

b. Keteladanan, Keteladanan merupakan cara/metode yang paling baik dalam rangka bimbingan orang tua terhadap anak. Setiap anak yang akan menjalani proses kehidupannya, mereka memerlukan keteladanan yang baik dan saleh dari orang tuannya. Hal ini karena setiap manusia memiliki kebutuhan psikologis untuk menyerupai dan mencontoh orang yang dicintai dan dihargainya. Orang tua harus dapat mencontohkan kepada anak tunagrahita hal-hal baik yang dapat diteledani oleh mereka contohnya seperti menjalankan ibadah sholat tepat waktu setiap harinya, sehingga

anak tunagrahita melihat hal tersebut dan akan mencontohnya. Karena anak-anak akan lebih mudah meniru hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya terutama orang tua. Kemudian mencontohkan hal-hal positif lainnya, misalnya setiap pagi setelah sholat subuh orang tua membaca al-quran, kemudian di pagi harinya ayah membaca koran atau buku, dan ibu menyapu dengan menyapa tetangga yang lewat depan rumah. Hal ini dilakukan agar kebiasaan hidup produktif juga di ikuti oleh anak tunagrahita, seperti rutin membaca setiap pagi, dan bersosial yang baik dengan orang-orang disekitar.

- c. Pembiasaan, Pembiasaan merupakan salah satu metode dalam mendidik dan membimbing anak, yaitu dengan cara membiaskan anak untuk melakukan perbuatan yang diajarkan dalam agama. Dengan membiaskan anak-anak untuk berbuat baik dalam kehidupannya, maka akan berakibat baik pula pada perilaku kelak jika ia sudah dewasa. Pembiasaan yang bisa diterapkan

oleh orang tua saat dirumah metode yang dapat diterapkan misalnya dengan menerapkan jadwal ibadah, belajar dan bermain. Sehingga anak akan terbiasa dengan aturan waktu tersebut. Ketika ia sedang asyik bermain dan melihat jam telah memasuki jadwal belajar maka ia akan segera meninggalkan permainannya dan segera bersiap untuk belajar. Pembiasaan seperti ini harus sering dilakukan setiap hari agar anak dapat benar-benar terbiasa dengan kegiatan-kegiatan tersebut.

d. Pengawasan, Maksud dari pengawasan yaitu mendampingi dalam upaya membentuk akidah dan moralnya serta mengawasi dan mempersiapkannya secara terus menerus tentang keadaannya, baik jasmani maupun rohaninya. Orang tua dalam melakukan pengawasan ini tidak terbatas pada satu atau dua aspek pembentukan jiwa, tetapi ia juga mencakup berbagai aspek yaitu keimanan, intelektual, moral, fisik, psikis dan sosial kemasyarakatan,

sehingga ia akan menjadi anak yang seimbang dalam menunaikan tugasnya dalam hidup ini. Dalam hal pengawasan ini orang tua dapat menggunakan metode *controlling* kepada anak. Dimana orang tua mengawasi perkembangan anak setiap harinya baik dalam hal belajar di sekolah dan di rumah kemudian pengawasan anak dalam hal bersosial dengan teman sebaya dan lingkungan masyarakat. Metode ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap harinya anak mengalami perubahan-perubahan yang positif.²³

C. Anak Tunagrahita

1) Pengertian Anak Tunagrahita

Istilah anak tunagrahita dalam beberapa referensi disebut pula dengan keterbelakangan mental, lemah ingatan, retardasi mental, cacat mental, mental subnormal dan sebagainya. Seseorang dikategorikan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (dibawah

²³Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 10.

normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya.²⁴

Tunagrahita adalah nama lain dari retardasi mental. Tuna artinya merugi. Grahita artinya pikiran. Retardasi mental (*Mental Retardation* atau *Mentally Retarded*) berarti terbelakang mental. Tunagrahita merupakan penyebutan yang dipergunakan untuk menamakan anak atau seseorang yang mempunyai kapasitas kecerdasan berada pada level dasar. Anak tunagrahita ini kerja kecerdasannya lemah, ialah dengan IQ di bawah 70 bersumber pada Uji intelegensi baku. Pada literature istilah barat dipakai istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deliciency*, dan *mental defective*.²⁵

Menurut Sujihati Somantri anak tunagrahita ringan disebut juga embisil. Kelompok ini memiliki IQ 51-36

²⁴ Bandi Delphi, *Pembelajaran Anak Tunagrahita*, (Sleman: Intan Sejati Klaten, 2011), h. 77.

²⁵ Triyani Pujiastuti, *Perkembangan Keagamaan Anak Tunagrahita (Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bengkulu*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011), h. 57.

pada skala Binet dan 54-40 menurut skala Weschler (Wise). Anak terbelakangan mental sedang bisa mencapai perkembangan MA sampai lebih 7 tahun. Anak tunagrahita sedang dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan dan sebagainya.

Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca dan berhitung walaupun anak tunagrahita sedang masih dapat menulis secara sosialnya misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya dan lain-lain. Masih dapat dididik mengurus diri seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan yang terus menerus. Anak tunagrahita sedang juga masih dapat bekerja di tempat kerja terlindung (*Sheltered Workshop*).

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diambil pengertian bahwa anak tunagrahita sedang adalah anak yang masih dapat diberi respon dengan latihan aktivitas yang sederhana, dapat mengurus diri, dapat melindungi dari bahaya dan dapat bekerja ringan tetapi tetap dalam pengawasan karena tanpa pengawasan akan bekerja secara asal.²⁶

Endang Rochiyadi mengemukakan perhatian anak tunagrahita sedang dalam belajar tidak dapat bertahan lama mudah berpindah ke obyek lain yang terkadang sama sekali tidak menarik atau tidak bermakna. Sehingga mengganggu aktifitas belajarnya, bahkan anak sendiri tidak menyadari apa yang dilakukannya. Rendahnya perhatian anak dalam belajar akan menghambat daya ingat.

Rendahnya keabilitas mental pada anak tunagrahita akan berpengaruh terhadap kemampuannya untuk menjalankan fungsi-fungsi sosialnya. Anak

²⁶ Muhammad Efendi, *Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 77.

tunagrahita adalah anak yang tidak cukup daya pikirnya, tidak dapat hidup dengan kekuatan sendiri ditempat sederhana dalam masyarakat. Jika ia dapat hidup, hanyalah dalam keadaan yang sangat baik. Uraian tersebut memberikan implikasi bahwa ketergantungan anak tunagrahita terhadap orang lain pada dasarnya tetap ada, meskipun untuk masing-masing anak tunagrahita kualitasnya berbeda, tergantung pada berat ringannya ketunagrahitaan yang diderita.²⁷

Berdasarkan dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita sedang mudah beralih perhatiannya ke hal yang ditanggapnya lebih menarik dan keterbatasannya dalam kemampuan intelektualnya sehingga kemampuan dalam bidang akademik sangat bersifat sederhana. Demikian juga berkaitan dengan pembelajaran yang mengalami hambatan atau kesulitan dan lambat beraktifitas dalam kehidupan sehari-hari.

²⁷ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), h. 68.

2) Karakteristik Anak Tunagrahita

Ada beberapa karakteristik umum anak tunagrahita antara lain yaitu:

a) Keterbatasan intelegensi

Intelegensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berfikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut. Kapasitas belajar anak tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti belajar berhitung, menulis dan membaca juga terbatas. Kemampuan belajarnya

cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan membeo.²⁸

b) Keterbatasan sosial

Disamping memiliki keterbatasan intelegensi, anak tunagrahita juga memiliki dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan.

Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.²⁹

3) Klasifikasi Anak Tunagrahita

Berbagai cara digunakan oleh para ahli dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita. Seorang pekerja

²⁸Bandi Delphi, *Pembelajaran Anak Tunagrahita*, (Sleman: Intan Sejati Klaten, 2011), h. 110.

²⁹Muhammad Efendi, *Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 87.

sosial dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita didasarkan pada derajat kemampuan penyesuaian diri atau ketidak tergantungan pada orang lain, sehingga untuk menentukan berat ringannya ketunagrahitaannya dilihat dari tingkat penyesuaiannya, seperti tidak tergantung, semi tergantung, atau sama sekali tergantung pada orang lain. Seorang psikolog dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita mengarah kepada aspek indeks mental intelegensinya, indikasinya dapat dilihat pada angka hasil tes kecerdasan, seperti IQ 0-25 dikategorikan idiot, IQ 25-50 dikategorikan imbecile, dan IQ 50-70 kategori debil atau maron. Seorang pedagog dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita didasarkan pada penilaian program pendidikan yang disajikan pada anak. Dari penilaian tersebut dapat dikelompokkan menjadi anak tunagrahita mampu didik, anak tunagrahita mampu latih, dan anak tunagrahita mampu rawat.³⁰

³⁰Bandi Delphi, *Pembelajaran Anak Tunagrahita*, (Sleman: Intan Sejati Klaten, 2011), h. 17.

Anak tunagrahita mampu didik (*debil*) adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Kemampuan yang dapat digunakan pada anak tunagrahita mampu didik antara lain: membaca, menulis, mengeja, dan berhitung menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain, keterampilan sederhana untuk kepentingan kerja dikemudian hari. Kesimpulannya, anak tunagrahita mampu didik berarti anak tunagrahita yang dapat di didik secara minimal dalam bidang-bidang akademis, sosial, dan pekerjaan.

Anak tunagrahita mampu latih (*imbecile*) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukan bagi anak tunagrahita mampu didik. Oleh karena itu, beberapa kemampuan anak tunagrahita mampu latih yang perlu diberdayakan,

yaitu belajar mengurus diri sendiri, misalnya: makan, pakaian, tidur, atau mandi sendiri, belajar menyesuaikan dilingkungan rumah atau sekitarnya, mempelajari kegunaan ekonomi dirumah, dibengkel kerja, atau dilembaga khusus. Kesimpulannya, anak tunagrahita mampu latih berarti anak tunagrahita hanya dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri melalui aktivitas kehidupan sehari-hari (*activity daily living*), serta melakukan fungsi sosial kemasyarakatan menurut kemampuannya. Anak tunagrahita mampu rawat (idiot) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga ia tidak mampu mengurus diri sendiri atau sosialisasinya. Untuk mengurus kebutuhan diri sendiri sangat membutuhkan orang lain. Dengan kata lain anak tunagrahita mampu rawat adalah anak tunagrahita yang membutuhkan perawatan sepenuhnya sepanjang hidupnya karena ia tidak mampu terus hidup tanpa bantuan orang lain.

4) Psikologi Anak Tunagrahita

Terjadinya ketunagrahitaan pada seseorang menurut kurun waktu terjadinya, yaitu dibawa sejak lahir (faktor endogen) dan faktor dari luar seperti penyakit tau keadaan lainnya (faktor oksigen). Dari sisi pertumbuhan dan perkembangan, penyebab ketunagrahitaan menurut Devenport yaitu:³¹

1. Kelainan atau ketunaan yang timbul pada benih plasma,
2. Kelainan atau ketunaan yang dihasilkan selama penyuburan telur,
3. Kelainan atau ketunaan yang dikaitkan dengan implantasi,
4. Kelainan atau ketunaan yang timbul dalam embrio,
5. Kelainan atau ketunaan yang timbul dari luka saat kelahiran,
6. Kelainan atau ketunaan yang timbul dalam janin

³¹ Netty Hartati dkk, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004), h. 13.

7. Kelainan atau ketunaan yang timbul pada masa bayi dan kanak-kanak

5) Dampak Tunagrahita

Kecerdasan yang dimiliki seseorang, disamping menggambarkan kesanggupan secara mental seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap situasi dan kondisi yang baru, atau kesanggupan untuk bertindak secara terarah, berfikir secara rasional dalam menghadapi lingkungan secara efektif, juga sebagai kesanggupan untuk belajar dan berfikir secara abstrak.³²

Teori kecerdasan berasumsi bahwa kecerdasan bukanlah suatu unsur yang beraspek tunggal, melainkan terdiri berbagai unsur atau kemampuan, yaitu kemampuan yang bersifat umum dan kemampuan yang bersifat khusus. Kemampuan umum yang dimaksud adalah rangkuman dari berbagai kemampuan pada bidang tertentu, sedangkan kemampuan khusus adalah kemampuan yang dimiliki pada bidang-bidang tertentu,

³²Muhammad Efendi, *Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 46.

seperti kemampuan berhitung, bahasa, pengamatan ruang, dan lain-lain. Pada umumnya kecerdasan itu sendiri dapat menunjuk pada kemampuan umum. Oleh karena itu, kelemahan kecerdasan disamping berakibat pada kelemahan fungsi kognitif, juga berpengaruh pada sikap dan keterampilan lainnya.

Pada dasarnya, anak yang memiliki kemampuan kecerdasan dibawah rata-rata normal atau tunagrahita.³³ menunjukkan kecenderungan rendah pada fungsi umum kecerdasannya, sehingga banyak hal menurut persepsi orang normal dianggap wajar terjadi akibat dari suatu proses tertentu, namun tidak demikian halnya menurut persepsi anak yang mempunyai kecerdasan sangat rendah. Hal-hal yang dianggap wajar oleh orang normal, barangkali dianggap sesuatu yang sangat mengherankan oleh anak tunagrahita. Semua itu terjadi karena keterbatasan fungsi kognitif anak tunagrahita.

³³ Sutinah, "Terapi Bermain Puzzle Berpengaruh Terhadap Kemampuan Memori Jangka Pendek Anak Tunagrahita," *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problem Kesehatan*, Vol. 4, No. 3, April 2023, h. 34.

Fungsi kognitif adalah kemampuan seseorang untuk mengenal atau memperoleh pengetahuan. Menurut Mussen dkk, kognitif dalam proses nya melalui beberapa tahapan: persepsi, ingatan, pengembangan ide, penilaian, dan penalaran. Pada anak tunagrahita, gangguan fungsi kognitif nya terjadi pada kelemahan salah satu atau lebih dalam proses tersebut (diantaranya proses persepsi, ingatan, pengembangan ide, penilaian, dan penalaran). Oleh sebab itu, meskipun usia kalender anak tunagrahita sama dengan anak normal, namun prestasi yang diraih berbeda dengan anak normal.³⁴

Dalam berbagai studi diketahui bahwa ketidakmampuan anak tunagrahita meraih prestasi yang lebih baik dan sejajar dengan anak normal, karena kesetiaan ingatan anak tunagrahita sangat lemah dibanding dengan anak normal. Maka tidak heran, jika instruksi yang diberikan kepada anak tunagrahita cenderung tidak melalui proses analisis kognitif, seperti yang ditemukan

³⁴Muhammad Efendi, *Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 76.

oleh Mussen dkk. Akibatnya, anak tunagrahita jika dihadapkan pada persoalan yang membutuhkan proses pemanggilan kembali pengalaman atau peristiwa yang lalu, seringkali mengalami kesulitan.³⁵

Kesulitan yang mempunyai tingkat kecerdasan normal, perkembangan kognitifnya menurut Piaget akan melewati periode atau tahapan perkembangan sebagai berikut:³⁶

1. Periode Sensorimotor (0-2 tahun)

Periode ini ditandai dengan penggunaan sensormotorik dalam pengamatan dan penginderaan yang insentif terhadap dunia sekitarnya. Prestasi intelektual yang dicapai pada periode ini ialah perkembangan bahasa, konsep tentang objek, control skema, dan pengenalan hubungan sebab akibat.

2. Periode Praoprasional (2-7 tahun)

Periode praoprasional terbagi dalam dua tahapan, yaitu

³⁶Moh. Amin, *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud, 1995). h. 12.

a. Periode perkonseptual (2-4 tahun)

Periode ini ditandai dengan cara berfikir yang bersifat transduktif (menarik kesimpulan tentang sesuatu atas dasar karakteristiknya yang khas), misalnya sapi disebut juga kerbau.

b. Periode intuitif (4-7) tahun

Periode ini ditandai oleh dominasi pengamatan anak yang bersifat egosentris (belum memahami cara orang memandang objek yang sama, bersifat searah).

3. Periode Operasional konkret (7-11/12 tahun)

Periode ini ditandai dengan tiga kemampuan kecakapan baru, yakni mengklasifikasikan, menyusun dan mengasosiasikan angka-angka atau bilangan.

Dalam periode ini pula anak mulai mengkonservasi pengetahuan tertentu.³⁷

4. Periode Operasional format (11/12-13/14 tahun)

³⁷Ending Roshadi dan Zainal Alimin, *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005). h. 23.

Periode ini ditandai dengan kemampuan untuk mengoprasikan kaidah-kaidah logika formal yang tidak terikat lagi oleh objek yang bersifat konkret.

Tidak demikian bagi anak tunagrahita, perkembangan kognitifnya seringkali mengalami kegagalan dalam melampaui setiap periode atau tahapan perkembangan seperti diuraikan diatas. Bahkan dalam taraf perkembangan yang paling sederhanapun, anak tunagrahita sering kali tidak mamu menyelesaikan dengan baik. Anak tunagrahita berat perkembangan kognitifnya terhambat pada tingkat perkembangan sensomotorik, dan pada penyandang tunagrahita ringan perkembangan kognitifnya terhenti pada perkembangan oprasional konkret.³⁸

Kesimpulannya, keterlambatan perkembangan kognitif nya pada anak tunagrahita menjadi masalah besar bagi anak tunagrahita ketika meniti tugas perkembangannya. Beberapa hambatan yang tampak pada

³⁸Moh. Amin, *Ortopedogogik Anak Tunagrahita*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud, 1995). h. 44.

anak tunagrahita dari segi kognitif dan sekaligus menjadi karakteristiknya, yaitu sebagai berikut:

- 1) Cenderung memiliki kemampuan berfikir konkret dan sukar berpikir.
- 2) Mengalami kesulitan dalam konsentrasi.
- 3) Kemampuan sosialisasinya terbatas.
- 4) Tidak mampu menyimpan instruksi yang sulit.
- 5) Kurang mampu menganalisis dan menilai kejadian yang dihadapi.
- 6) Pada tunagrahita mampu didik, prestasi tertinggi bidang baca, tulis, hitung, tidak boleh lebih dari anak normal setingkat kelas III-IV Sekolah Dasar

6) Penanganan Anak Tunagrahita

Dalam memberikan penanganan pada anak tunagrahita, seorang pembimbing harus memiliki sikap sebagaimana yang dipersyaratkan dalam pendidikan humanistic, yaitu penerimaan secara hangat, antusias tinggi, ketulusan dan kesungguhan, serta menaruh empati yang tinggi terhadap kondisi anak tunagrahita.

Tanpa dilengkapi persyaratan tersebut, penerapan teknik penanganan perilaku anak tunagrahita tidak banyak memberikan hasil yang berarti.³⁹

Penanganan perilaku bagi anak yang mampu latihan dalam penerapannya harus selalu dibawah pengawasan orang lain, misalnya program perawatan diri sendiri. Agar lebih fungsional, program tersebut dipecah dalam berbagai unit perilaku pendukung, antara lain mengancingkan baju, memegang sendok, menuangkan pasta, menggosok gigi, dan lain-lain.

Apabila dalam pelaksanaannya mereka mampu memahami dan melakukan dengan baik, dapat diberikan penguat, baik penguat primer yang berupa makanan atau minuman, atau penguat sosial seperti senyuman, perhatian persetujuan, dan lain-lain. Secara bertahap kondisinya terus ditingkatkan sesuai dengan tahapan yang diperlukan, dengan memerhatikan usia mental dan usia kalendernya.

³⁹Ending Roshadi dan Zainal Alimin, *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005). h. 26.

Jenis bimbingan perilaku yang dapat dilakukan dengan individu untuk anak tunagrahita, yaitu melalui kegiatan bermain (kegiatan fisik dan psikis yang dilakukan tidak dengan sungguh-sungguh). Freud berpandangan bahwa bermain merupakan cara seorang untuk membebaskan diri dan berbagai tekanan yang kompleks, merugikan. Melalui kegiatan bermain perasaan menjadi lega, bebas, dan berarti.⁴⁰

Bimbingan individu dengan permainan yang diperuntukan bagi anak tunagrahita bukan sembarang permainan yang memiliki muatan antara lain: setiap permainan hendaknya memiliki terapi yang berbeda, sosok permainan yang diberikan tidak terlalu sukar untuk dicerna anak tunagrahita. Beberapa nilai yang penting dari bermain bagi perkembangan anak tunagrahita secara individu, antara lain sebagai berikut:⁴¹

⁴⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Maestro), 2007, h. 93.

⁴¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Maestro, 2017), h. 93.

1. Pengembangan fungsi fisik. Fungsi fisik ,misalnya pernafasan, pertukaran zat, peredaran darah, dan pencernaan makanan, dapat dibantu di lancarkan melalui kegiatan bermain, baik bantuan pada satu aspek fungsi fisik ataupun lebih.
2. Pengembangan sensomotorik. Artinya, melalui bermain melatih pengindraan (sensoris) seperti ketajaman penglihatan, pendengaran, perabaan atau penciuman, disamping melatih otot dan kemampuan gerak, seperti tangan, kaki, jari-jari, leher, dan gerak tubuh lainnya. Oleh karena itu, bertambahnya koordinasi aspek sensoris dan aspek motoris dalam bermain, semakin baik perkembangan anak tunagrahita.
3. Pengembangan daya khayal. Maksud nya melalui bermain, anak tunagrahita diberikan kesempatan untuk mampu menghayati makna kebebasan sebagai sarana yang diperlukan untuk pengembangan daya khayal dan kreasinya.

4. Pembinaan pribadi. Dalam bermain anak pun sebenarnya berlatih memperkuat kemauan, memusatkan perhatian, mengembangkan keuletan, ketekunan percaya diri, dan lain-lain. Semua itu dapat membantu anak tunagrahita membina keperibadiannya.⁴²
5. Pengembangan sosialisasi. Ada unsure yang menarik dari kegiatan bermain dilihat dari pengembangan sosialisasi, yaitu anak harus berbesar hati menunggu giliran. Rela menerima kekalahan, setia dan jujur.
6. Pengembangan intelektual. Melalui bermain, anak tunagrahita belajar mencerna sesuatu. Contohnya, peraturan dan skor yang diperoleh dalam permainan. Teknisnya, missal dalam setiap langkah yang dilakukan dalam permainan, ada kesempatan bagi anak tunagrahita untuk mengaktualisasi kemampuannya melalui ucapan atas apa yang dilihat dan didenger tentang permainan yang dilakukan.

⁴² Nana Syaodih Sukmadinata, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Maestro, 2007), h. 71.

Secara tidak langsung cara ini sebenarnya merupakan bagian dari pengembangan intelektual anak tunagrahita.

Beberapa bimbingan permainan secara kelompok yang menekankan pada pengembangan dan kecerdasan dan motorik halus yang cenderung bersifat individual, antara lain sebagai berikut:⁴³

1. Latihan menuangkan air. Menuang air memang bukan suatu pekerjaan yang mudah bagi anak tunagrahita, apalagi kalau diharuskan tidak boleh terjadi tetesan air disekitarnya. Pertama-tama anak diberi latihan menuang air dengan jumlah sedikit melalui contoh yang diberikan semakin teratur dan tanpa tetesan dalam menuangkan air, maka semakin baik kemampuannya.
2. Bermian pasir. Selain dengan air, latihan menuang dapat pula dengan pasir kering. Botol dan panci

⁴³Nana Syaodih Sukmadinata, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Maestro, 2007), h. 71.

sebagai tempat menuang air, dan pasir yang telah dituang kebotol dan panci tersebut dapat dituangkan kembali ke ember. Bermain pasir ini dapat pula menggunakan pasir basah. Dengan menggunakan pasir basah anak tunagrahita diajak berhayal untuk mencetak benda-benda yang diinginkan, seperti kue, bangunan gedung, gunung, dan lain sebagainya.⁴⁴

3. Bermain tanah liat. Pertama kali anak tunagrahita bermain tanah liat, barangkali kegiatan yang dilakukan hanya mengepal-ngepal saja. Namun, apabila mereka diberikan bimbingan dan latihan, kegiatan tersebut dapat diarahkan membentuk benda-benda disekitarnya, seperti boneka, asbak, atau yang lainnya. Setelah hasil perkerjaan anak tersebut selesai dan keringkan, dapat dicat dengan

⁴⁴Ending Roshadi dan Zainal Alimin, *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), h. 96.

berbagai warna agar menarik perhatiannya dan timbul motivasi untuk berbuat lagi yang lebih baik.

4. Meronce manik-manik. Pertama kali yang perlu diajarkan dalam kegiatan meronce, yaitu meronce manik-manik yang besar, kemudian dilanjutkan dengan yang kecil dengan menggunakan benang atau kawat halus. Setelah anak tertarik dengan kegiatan tersebut, dilanjutkan dengan pemilihan dan kombinasi warna manik-manik yang dironce.
5. Latihan melipat. Untuk anak normal latihan melipat bukan hal sulit, namun bagi anak tunagrahita melipat perlu diajarkan tersendiri sebab merupakan latihan yang tidak mudah. Latihan ini diawali dengan dua lipatan, empat lipatan, dan seterusnya dengan berbagai kombinasi batas kemampuan anak.
6. Mengelem dan menempel. Pertama-tama yang perlu diajarkan dalam latihan mengelem dan menempel ini, yaitu dengan menggunakan telunjuk jari untuk mengelem dan mengulas nya agar tidak terjadi

kecerobohan. Untuk dapat lebih melekat taruhlah secarik kertas atau kain diatas nya dan tekan. Apabila anak mampu mengerjakan dengan baik dan rapih, berilah pujian sebagai tanda jeripayahnya.⁴⁵

7. Mengunting dan memotong. Latihan mengunting ini menggunakan Koran bekas, dapat diawali dengan mengunting bentuk sembarangan, kemudian mengunting dengan cara yang lurus dan dilanjutkan dengan mengunting dengan garis-garis melengkung, yang akhirnya mengunting gambar-gambar dalam majalah atau koran.
8. Latihan menyobek. Untuk latihan ini anak harus menggunakan kedua tangannya, dimulai menyobek menjadi bagian-bagian besar hingga bagian yang sekecil-kecilnya. Hasil sobekan kertas kecil-kecil tersebut, selanjutnya dapat dipergunakan untuk membuat rumah, pohon, gunung, dan lain-lain, dengan cara menempel dikertas yang masih utuh.

⁴⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Maestro, 2007), h. 72.

9. Jarum dan benang. Latihan jarum dan benang ini tidak hanya ditunjukkan bagi anak tunagrahita perempuan saja, tetapi perlu juga diberikan kepada anak laki-laki. Untuk kepentingan tersebut, dibutuhkan semacam alat bordil yang mula-mula harus ditusuktuskan. Selanjutnya anak dapat dilatih menggunakan kain strimint yang kasar atau kain wol yang tebal dan sederhana. Dengan menggunakan jarum dan benang, anak tunagrahita dapat membuat hiasan dinding, alas baki, tas, dan sebagainya.

Model-model permainan yang disajikan diatas sebenarnya merupakan contoh kecil yang dapat dilakukan anak tunagrahita sebagai bagian dari terapi perilaku.⁴⁶ Model permainan lain yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan anak tunagrahita, yaitu bermain yang mengandung unsur olahraga. Misalnya, berjalan diatas bangku, berjalan dengan beban dan tanpa beban dikepala melewati titian garis atau tali

⁴⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Maestro, 2007), h. 75.

dengan posisi lurus, melengkung, dan bulat. Latihan lain yang menggunakan alat, misalnya mendribble bola, menendang bola, melempar dan menangkap bola, berlari memindahkan bendera dan lain-lain.

Khususnya yang sifatnya kelompok, pengembangan aktivitas bermain pada anak tunagrahita materinya dapat digalih dari permainan-permainan tradisional, pendidikan olahraga, atau kombinasi keduanya.⁴⁷ Misalnya bermain menjala ikan, kucing dan tikus, berlari bersambung atau sambil menggendong teman, lempar dan tangkap bola, memukul bola disela-sela kaki dan sebagainya.

D. Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam prilaku atau potensi prilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan

⁴⁷Ending Roshadi dan Zainal Alimin, *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), h. 30.

respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya.⁴⁸ Menurut teori ini, dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Pengertian belajar bisa diartikan sebagai semua aktivitas mental atau psikis yang dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah belajar dan sebelum belajar. Yaitu berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.⁴⁹

Belajar bisa juga didefinisikan sebagai sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan kemampuan-

⁴⁸ Thohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 19.

⁴⁹ Muhammad Efendi, *Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

kemampuan yang lain, yaitu suatu proses didalam kepribadian manusia, perubahan tersebut ditempatkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas.

Kegiatan belajar ini bisa yang dilakukan disekolah, dirumah, dan ditempat lain seperti dimusium, di laboratorium, di hutan dan dimana saja. Belajar merupakan kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap jenjang pendidikan. Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dan penting dalam keseluruhan proses pendidikan.

Bimbingan belajar atau bimbingan akademik adalah sesuatu bantuan dari pembimbing kepada individu (siswa) dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai, dan dalam mengatasi kesukaran-kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntunan-tuntunan belajar di institusi

pendidikan.⁵⁰ Berdasarkan pengertian diatas, bimbingan belajar bisa bermakna suatu bantuan dari pembimbing kepada terbimbing (siswa) dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah belajar.⁵¹

2. Proses Meningkatkan Belajar

Proses pembelajaran merupakan tahapan-tahapan dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik seseorang, dalam hal ini kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa atau peserta didik.

Salah satu peran yang dimiliki oleh seorang guru untuk melalui tahap-tahap ini adalah fasilitator. Untuk menjadi fasilitator yang baik guru harus berupaya dengan optimal mempersiapkan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak didik, demi mencapai tujuan pembelajaran.

Kualitas pembelajaran atau pembentukan kompetensi dapat dilihat dari segi proses dan segi hasil,

⁵⁰Thohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), h. 22.

⁵¹Abu Ahmad dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004). h. 34.

segi proses, pembelajaran atau pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian besarnya didik terlibat secara aktif, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya.

Seorang guru melakukan pengukuran hasil menggunakan alat ukur yang disebut tes, sedangkan penilaian dalam proses menggunakan alat ukur yang disebut notes seperti observasi wawancara, kuesioner, daftar cek, catatan anek dot, dan sebagainya.⁵²

Sebagaimana yang diungkapkan oleh E. Mulyasah, bahwa tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada seluruh

⁵²Nana Syaodih Sukmadinata, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Maestro, 2007), h. 80.

peserta didik, untuk mampu melakukan proses pembelajaran ini si guru (pembimbing) harus mampu menyiapkan proses pembelajaran dan hendaknya terlebih dahulu harus memperhatikan teori-teori yang melandasinya, dan bagaimana dalam proses pembelajarannya⁵³.



⁵³Ending Roshadi dan Zainal Alimin, *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), h. 99.